

ISLAM DAN PENDIDIKAN

Dedeng Rosyidin

A. Pertintah Belajar

Wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Rasulullah adalah perintah belajar, dan sekaligus isyarat untuk mengajar.

-اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ, اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ, الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. العلق: 1 5

Ayat di atas memberi petunjuk agar manusia berilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan diperoleh melalui belajar mengajar. Allah swt. Memerintahkan untuk belajar membaca dan menulis, baca tulis itu kunci memperoleh ilmu pengetahuan.

Al-Maraghi (10, Juz: 30, 199) menyebutkan dengan diulangnya kata اقْرَأْ pada ayat di atas memberi isyarat bahwa keterampilan membaca tidak dapat dimiliki sampai menjadi malakah kecuali dengan dilakukan berulang-ulang. Demikian juga dengan mengajar menulis dan ilmu-ilmu lainnya, akan dapat dimiliki pembelajar jika diajarkan dengan berulang-ulang, ini diisyaratkan dengan kata عَلَّمَ yang diulang dalam ayat di atas. Hal itu agar tidak menjadi lupa, seperti diisyaratkan Allah swt.

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَى . الأعلى: 6

Shawi (4, hal. 448) menafsirkan kata الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ yaitu Allah yang mengajar manusia dengan kalam. Dan yang pertama menulis dengan kalam adalah Nabi Idries. Menurut Shawi (3, hal: 498) Kata إِدْرِيسَ adalah *Laqab*, yaitu gelar, sedangkan namanya *Akhnukh bin Syiet bin Adam*. Diberigelar demikian karena Dia orang pertama دَرَسَ الْكُتُبَ = yang membaca kitab-kitab, dan Allah menurunkan padanya 30 shuhuf. Dan yang pertama خَطَّ بِالْقَلَمِ = menulis dengan kalam, juga yang pertama; menjahit pakaian, membuat senjata, mempelajari ilmu nجوم dan ilmu hisab. Sedangkan kata *Kalam* sendiri menurutnya, ada tiga *kalam*: Kalam Allah yang dibuat dengan tangannya, dan yang dipakai nulis pada *Lauh Mahfudh*. Kalam Malaikat, yang dengannya Malaikat menulis ketentuan-ketentuan Allah dari *Lauh Mahfudh*. Dan ‘Kalam manusia’ dengannya manusia dapat menulis.

B. Perintah mengajar

Setelah turun ayat dalam surat *al-‘Alaq* perintah belajar, wahyu Allah berikutnya perintah mengajar, yaitu *Surat al-Mudatsir: 1 – 7*

يَا أَيُّهَا الْمَدُنِيُّ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبِّكَ فَكَبِيرٌ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْبِرُ
وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ . 1 – 7

Setelah turun ayat ini Rasulullah saw mulai mengajar shahabatnya, dan jumlah yang belajar selama 3 tahun setelah kenabian; 53 orang, laki-laki 43 dan wanita 10 orang, Nabi bersama orang yang beriman belajar di rumahnya *Al-Arqam bin Abi Arqam*. (Ibnu Hisyam: I, 254 – 265)

Selanjutnya proses belajar mengajar dikembangkan, setelah datang wahyu berikutnya, seperti dijelaskan dalam *Al-Suaara: 214 – 215*

وَ أَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ، وَ احْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. الشعراء: 214

C. Keutamaan ilmu dalam pandangan Islam

1. شَهَدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَ الْمَلَائِكَةُ وَ أُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ. آل عمران: 18

2. يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ. المجادلة: 11

3. فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أُمَّتِي. ابن عبد البر

Keutamaan yang berilmu atas yang beribadah seperti keutamaanku atas umatku

4. فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَى رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِي. الترمذي

Keutamaan yang berilmu atas yang beribadah seperti keutamaanku atas seorang laki-laki yang paling dekat di antara sahabat-sahabatku.

5. فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ. أبو داود

Keutamaan yang berilmu atas yang beribadah seperti kelebihan bulan purnama terhadap semua bintang-bintang

6. أَفْضَلُ النَّاسِ الْمُؤْمِنُ الْعَالِمُ الَّذِي إِنْ احتَاجَ إِلَيْهِ نَفَعَ وَ إِنْ استَغْنَى عَنْهُ أَعْنَى نَفْسِهِ. البيهقي

Seutama manusia adalah yang mu'min berilmu, jika ia pakir, bermanfaat (ilmu itu) baginya, dan jika ia kaya akan memperkaya dirinya.

7. أَقْرَبُ النَّاسِ مِنْ دَرَجَةِ النَّبُوءَةِ أَهْلُ الْعِلْمِ وَ الْجِهَادِ: أَمَّا أَهْلُ الْعِلْمِ فَدَلُّوا النَّاسَ عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ،

وَ أَمَّا أَهْلُ الْجِهَادِ فَجَاهَدُوا بِأَسْنِيَفِهِمْ عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ. أبو نعيم

Manusia yang paling dekat derajatnya kepada Nabi adalah ahli ilmu dan ahli jihad; ahli ilmu memberi petunjuk pada manusia terhadap apa yang rasul-rasul bawa, sedangkan ahli jihad berjuang lewat pedang mereka terhadap apa yang rasul-rasul bawa.

8. الْإِيمَانُ عُرْيَانٌ وَ لِبَاسُهُ التَّقْوَى وَ زِينَتُهُ الْحَيَاءُ وَ ثَمَرَتُهُ الْعِلْمُ. الحاكم

Iman itu terbuka pakaiannya taqwa dan hiasannya rasa malu dan buahnya ilmu.

9. إِنْ قَلِيلَ الْعَمَلِ يَنْفَعُ مَعَ الْعِلْمِ بِاللهِ وَ إِنْ كَثِيرَ الْعَمَلِ لَا يَنْفَعُ مَعَ الْجَهْلِ بِاللهِ. ابن عبد البر

Sesungguhnya sedikit amal kepada Allah disertai ilmu akan bermanfaat dan banyak amal kepada Allah disertai kebodohan tidak akan bermanfaat.

10. يَا كَمِيلُ! الْعِلْمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَالِ الْعِلْمُ يَحْرُسُكَ وَ أَنْتَ تَحْرُسُ الْمَالَ وَ الْعِلْمُ حَاكِمٌ وَ الْمَالُ مَحْكُومٌ عَلَيْهِ

وَ الْمَالُ تَنْقُصُهُ النِّفَقَةُ وَ الْعِلْمُ يَرْكُؤُ بِالْإِنْفَاقِ .

Wahai Kamil ! ilmu itu lebih baik daripada harta; ilmu melindungimu sedangkan engkau melindungi harta, ilmu itu hakim sedangkan harta yang dihukumi, harta itu berkurang dengan nafaqah sedangkan ilmu bertambah dengan infaq. (Atsar Ali bin Abi Thalib, dalam Al-Ulum inda al-Arab, hal. 301)

11. الْمُلُوكُ حُكَّامٌ عَلَى النَّاسِ وَ الْعُلَمَاءُ حُكَّامٌ عَلَى الْمُلُوكِ.

Para raja itu yang menghukumi manusia, sedangkan yang berilmu menghukumi para raja (Perkataan Abu al-Aswad, dalam Al-Ulum inda al-Arab, hal. 302)

12. يَا بَنِي تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ فَإِنْ استَغْنَيْتُمْ كَانَ لَكُمْ كَمَالًا وَ إِنْ افْتَقَرْتُمْ كَانَ لَكُمْ مَالًا

Wahai anakku ! belajarlah ilmu, jika kamu kaya ilmu itu akan membuatmu sempurna dan jika kamu miskin ilmu itu akan menjadi hartamu. (Atsar Abd Malik bin Marwan, dalam Al-Fikr al-Tarbawai fi al-Andalusi, hal.95)

Nabi Sulaiman as. disuruh memilih antara; ilmu, harta dan kekuasaan. Maka Sulaiman as. memilih ilmu, lalu ia memperoleh juga harta dan kekuasaan (Yusuf Khaeri: *Ulum inda al-Arab*, hal.302)

D. Islam menuntut umatnya untuk belajar agar cerdas

1. إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {العلق: 1-5}
2. فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ {النحل: 43}
3. الْعُلْمُ خَزَائِنُ مَفَاتِيحِهَا السُّؤَالُ أَلَا فَاسْأَلُوا فَإِنَّهُ يُوجِرُ فِيهِ أَرْبَعَةٌ: السَّائِلُ وَالْعَالِمُ وَالْمُسْتَمِعُ وَالْمُحِبُّ لَهُمْ {أبونعيم}

Ilmu itu gudang kunci-kuncinya adalah bertanya, untuk itu bertanyalah. Sesungguhnya akan diberi pahala dalam hal itu empat orang: yang bertanya, yang berilmu, yang mendengarkan dan yang mencintai mereka

4. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى صَلَاحٌ: لَا يَنْبَغِي لِلْجَاهِلِ أَنْ يَسْأَلَ عَلَى جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْأَلَ عَلَى عِلْمِهِ {الطبراني}
Tidak layak bagi orang bodoh diam atas kebodohnya, dan tidak layak bagi yang berilmu diam atas ilmunya

5. كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا وَلَا تَكُنْ الرَّابِعَ

Jadilah orang yang berilmu, atau yang belajar, atau yang mendengarkan, dan jangan jadi yang keempat (Perkataan Abu Darda' dalam al-Ulum inda Baghdad hlm. 305)

E. Allah telah memberi sarana kecerdasan

وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ {النحل: 78}

- Al-sam'a* = Kemampuan mendengar lalu memahami (Al-Maraghi, 5: 118), (**kognitif/المجال المعرفي**).
- Al-Bashar* = رؤية القلب, kecerdasan hati (Al-Raghib: 59), (**afektif/المجال الإنفعالي**).
- Af'idah* = تفؤد القلب, pancaran hati nurani yang mendorong amal, (Al-Raghib: 414), (**psikomotor/المجال الانفسي الحركي**)

F. Petunjuk Islam dalam belajar sesuai tingkat kecerdasan

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا. الْبَقَرَةُ: 286

مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُمْ عُقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةً (البخاري)

Tidaklah engkau sebagai pembicara / penyampai pada satu kaum yang akal mereka tidak mampu kecuali akan terjadi fitnah pada mereka. (Bukhari)

نَحْنُ مَعَاشِرُ الْأَنْبِيَاءِ أَمْرًا أَنْ نُنْزِلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ، وَنُكَلِّمَهُمْ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

Kami para Nabi diperintah mendatangi manusia ke rumah-rumah mereka dan berkata pada mereka sesuai tingkat kecerdasan mereka. (Sumber hadis: Athiyah al-Abrasyi dalam Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha, h. 31).

G. Islam menunjukkan wasa'ith al-tarbiyah (sarana tempat belajar)

1. *Tarbiyatul bait wal usrah*, Pendidikan rumah dan keluarga/**pendidikan informal.**

فُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا {التحريم: 6}

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا {طه: 132}

Model pendidikan informal, **kisah Nabi Ya'kub** yang menasihati anak-anaknya yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 132-133, dan **kisah Luqman**, Luqman ayat 12-19.

2. *Tarbiyatul mujtama'*, Pendidikan masyarakat/**pendidikan nonformal.**

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ {آل عمران: 104}

3. *Tarbiyatul madrasah*, pendidikan sekolah / **pendidikan formal**.

قُلُوا لَا تَقْرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةً لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ {التوبة: 122}
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي إِذَا صَلَّحُوا صَلَّحَ النَّاسُ وَإِذَا فَسَدُوا فَسَدَ النَّاسُ: الْأَمْرَاءُ وَالْفُقَهَاءُ {أخرجه ابن عبد البر، عن ابن عباس}

Ada dua golongan dari umatku jika mereka beres maka bereslah semua manusia, dan jika mereka rusak maka rusaklah manusia, yaitu: para pemimpin dan fuqaha. (HR. Ibnu Abdul Bar, dari Ibnu Abbas. Al-'Ulum 'inda al-'Arab, h. 300).

وَلِكُلِّ شَيْءٍ عِمَادٌ وَعِمَادُ هَذَا الدِّينِ الْفِقْهُ {رواه الطبراني، عن ابي هريرة}

Segala sesuatu mempunyai tiang, dan tinganya agama ini adalah kepeahaman.

وَسَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ قَلِيلٌ فُقَهَانِهِ كَثِيرٌ خُطْبَانِهِ قَلِيلٌ مُعْطَوُهُ كَثِيرٌ سَأَلُوهُ {الطبراني}

Akan datang pada satu zaman yaitu sedikit fuqahnya banyak para khatibnya, sedikit yang memberi banyak yang meminta / bertanya.

قَالَ بَعْضُ الْحُكَمَاءِ: إِنِّي لَا أَرْحَمُ رَجَالًا كَرَحْمَتِي لِأَحَدٍ رَجُلَيْنِ: رَجُلٌ يَطْلُبُ الْعِلْمَ وَلَا يَفْهَمُ، وَرَجُلٌ يَفْهَمُ الْعِلْمَ وَلَا يَطْلُبُهُ

Sebagian ahli hikmah berkata: "Aku tidak belas kasihan kepada laki-laki seperti belas kasihannya pada salah seorang dari dua laki-laki, yaitu laki-laki yang mencari ilmu ia tidak mau paham, dan laki-laki yang paham menfaat ilmu tapi tidak mencarinya".

('Ulum 'inda 'Arab hlm. 304)

H. Pendidikan dalam sejarah Islam

Pendidikan pada masa **Rasulullah SAW (610-632 M)** ketika di Makkah, bertempat di rumah Rasul sendiri, rumah al-Arqam bin Abi Arqam, *kuttab* (rumah guru, halaman/pekarangan mesjid), Inti materi yang diajarkan; keimanan, ibadah dan akhlak, juga baca-tulis dan berhitung untuk tingkat dasar, al-Quran, dasar-dasar agama untuk tingkat lanjut. Guru disebut *mu'allim* atau *mu'addib*, serta tidak dibayar, dan bagi tingkat dasar gurunya non muslim. Pada saat Islam datang hanya 17 orang Qurasy yang bisa baca tulis. Di Madinah tempat belajar ditambah mesjid, materi yang diajarkan ditambah; pendidikan kesehatan dan kemasyarakatan. Sistemnya *halaqah*. Metodenya; tanya-jawab, demonstrasi dan *uswah hasanah*, murid disebut dengan *ashhabush shuffah* (Nizar, 2007: 5-22, dan Asari, 1994: 27).

Pendidikan masa **Abu Bakar as-Shidiq (632-634 M)** tidak jauh berbeda dengan masa Rasulullah, dengan guru-guru dari para sahabat terdekat Rasulullah dan tidak digaji (Nizar, 2007: 45). Masa **Umar bin Khattab (634-644 M)** bertempat di mesjid dan *kuttab*. Materi yang diajarkan; baca tulis al-Quran, dasar-dasar agama Islam, tafsir, fikih, sastra, astronomi, dan kedokteran. Sudah ada pendidikan tinggi di mesjid. Guru disebut dengan *syaiikh*, asistennya disebut *naib*, dengan urutan: *syaiikh*, *naib*, *muid*, dan *mufid*. Ia diangkat oleh negara, dan digaji (Nizar, 2007: 47, dan Basri: 39). Dan pada masa Umar-lah permulaan dijadikannya hari jumat sebagai hari libur mingguan untuk persiapan shalat jum'at (Nahlawi, 1996: 207). Pada masa **Usman bin Affan (644-656 M)**, pendidikan diserahkan kepada masyarakat, negara sibuk menyusun mushaf, guru tidak digaji. dan masih bertempat di mesjid dan *kuttab*. Pada masa **Ali bin Abi Thalib (656-661 M)**, pendidikan kurang mendapatkan perhatian karena sering terjadi konflik (Nizar, 2007: 149).

Pada masa **Umayyah (661-750 M)**, pendidikan bertambah dengan pendidikan istana dan pendidikan rakyat, pendidikan dasar dan tinggi Untuk pendidikan istana guru digaji dengan bayaran tinggi, untuk pendidikan rakyat gratis. Materi yang diajarkan adalah agama, sejarah, geografi, bahasa, filsafat, mantik, kimia, astronomi, hitung dan kedokteran (Nizar, 2007: 59).

Pada masa **Abbasiyah (750-847 M)** tempatnya bertambah, di mesjid *khan* (mesjid dengan fasilitas asrama), dan madrasah untuk perguruan tinggi / universitas. Dan **madrasah khusus** *Madrasah al-Thib / kedokteran, Dar al-Quran, Dar al-Hadis, Bait al-Hikmat* (gedung pengetahuan tempat penerjemahan buku-buku dari Yunani), perpustakaan, observatorium (astronomi), dan rumah sakit. Materi yang diajarkan, lebih maju; ilmu agama dan umum, sastra, ilmu klasik dari Yunani dan Persia, filsafat dan ilmu alam. Guru disebut *mudarris/ ustadz*, guru al-Quran *muqri*; guru hadis *muhaddits*, penceramah, *wa'id*; guru nahwu, *nahwi*; penjaga perpustakaan, *mutawakkil kuttab*; dan direktur *Dar al-Quran* disebut *qoyyim*. Untuk murid tidak dipungut biaya, guru digaji. Dan sarana sangat sempurna (Asari, 1994: 41-85).

Islam Spanyol (Umayyah II) penaklukkan Spanyol pada tahun 711 M dan puncak kejayaan sekitar tahun 1050-1300 M (Nizar: 73-92), merupakan kebangkitan intelektualitas dalam segala bidang ilmu pengetahuan secara integral dan harmonis. Saat itu Eropa dalam keadaan memperhatikan masih tertidur.

Hingga **akhirnya dunia Islam mengalami kehancuran**, seperti: pecahnya Perang Salib pada tahun 1147-1149 M (Philip K. Hitti: 212), Baghdad hancur oleh Monggol, raja Hulagu cucu Jengis Khan tahun 1258 M/666 H (K.Hitti 206, A. Salabi, 1997, 3: 345), dan Spanyol musnah oleh raja Ferdinand dari Aragon dan Isabella dari Castille pada tahun 1492 M (Nizar: 87). Ilmu pengetahuan diboyong ke Eropah.

I. Islam dan pendidikan wanita

1. Wanita dituntut untuk belajar

Nabi SAW. mengirim istri-istri supaya belajar menulis kepada *Syifa al-Adawiyah*, seorang yang sangat pandai membaca dan menulis di zaman Jahiliyah. Sabda beliau:

أَلَا تُعَلِّمِينَ حَفْصَةَ رُقِيَّةَ النَّمْلَةَ كَمَا عَلَّمْتَهَا الْكِتَابَةَ

Mengapa engkau tidak mengajar Hafsa, Ruqayah, Namlah membaca seperti engkau mengajar mereka menulis? (Dikutip dari al-Abrasyi, 1975: 127).

2. Wanita menjadi guru

Seorang wanita yang berilmu dijadikan sebagai guru. Hal ini tergambar dari perintah Nabi SAW. untuk belajar kepada Aisyah *ummul mu'minin* yang menguasai al-Quran, fiqih, kedokteran dan syair. Sabda Nabi:

خُذُوا نِصْفَ دِينِكُمْ عَنْ هَذِهِ الْخُمَيْرَاءِ

Ambilah separuh agamamu dari wanita berwajah kemerah-merahan ini (Aisyah). (Dikutip dari al-Abrasyi, 1975: 123).

3. Wanita-wanita berpendidikan dalam sejarah Islam

Pada masa jahiliyah wanita punya hak belajar, ada yang menjadi penulis, atau penyair. Pada permulaan Islam, hak wanita makin berkembang sehingga banyak wanita terpelajar yang menguasai berbagai macam disiplin ilmu.

1. Yang **pandai baca tulis**, Sayyidah Hafsa istri Nabi SAW, dan Aisyah binti Saad,.
2. Yang **memahami ilmu-ilmu agama dan mengajarkannya**: Aisyah binti Abu Bakar, Tarfah binti Abdul Aziz bin Musa, dan Ummul Muayyid Zainab binti Sha'ri.
3. **Perawi Hadits**: Karimah al-Marwaziyah, dan Saidatul Wuzara.
4. **Sastrawan** (penyair, kritikus sastra): Aisyah binti Abu Bakar, Al-Khunsa, Sayyidah Sakinah binti Husein, Aisyah binti Thalhah, Aliyah binti al-Mahdi, Aisyah binti Ahmad bin Qadim, Lubna, Fadhal, dan Ummul Muayyid Zainab binti Sha'ri.
5. **Kedokteran**: Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Hasan, Zainab dari Bani Awad, (dokter mata), Ukhtu al-Hafizh bin Zahar (ahli keperawatan wanita).

6. Yang terjun ke dunia **politik**: Al-Khunsa, Khaizuran dan Shajaratu ad-Dur (ahli politik di masa Muawiyah), dan Lubna sekretaris dan penulis dalam kabinet khalifah Hakim bin Abdurahman. (dikutip dari al-Abrasyi, 2003: 131-139).

J. Upaya membangkitkan *ruh tarbiyah*

1. Menjadikan rumah sebagai lembaga pendidikan pertama / informal. Untuk:

a. *Li iqamah hududillah* (menegakkan hukum-hukum Allah)

{قَابِنُ خِفْتُمْ الْآيُّ قِيْمًا حُدُوْدَ اللّٰهِ فَلَاجِنَاحَ عَلَيْهِمَا فَيَمَّا اقْتَدَتْ بِهِ... {البقرة: 229}

b. *As-sukun an-nafsi wa thuma'ninah*

{هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا... {الاعراف: 189}

c. *Tahqiq amri Rasulillah* (melaksanakan perintah Rasulallah)

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدْهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ {التحریم: 6}

d. *Al-mahabbah 'indal athfal* (menumbuhkan cinta terhadap anak-anak). Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulallah SAW; bagaimana beliau bersikap kepada *Umamah binti Abil Ash* yang ada dipundak Rasul saat shalat, *Hasan bin Ali* yang selalu dicium Rasul sedang Al-Aqra yang punya anak 10 belum pernah menciumnya Nabi berkata *من لا يرحم لا يرحم*, *As-Sibyan* anak-anak sering dicium Rasul sementara Arab Badawi tidak pernah menciumnya, dan *Usamah bin Zaid dan Hasan* didudukan pada paha Rasul lalu berkata *اللهم ارحمهما فإني ارحمهما* (Nahlawi, 1983:135).

2. Menjadikan masyarakat tempat pendidikan / nonformal

a. *Amar ma'ruf nahy munkar*

{وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ {آل عمران: 104}

b. *At-ta'awun 'alal birri wat taqwa* (saling tolong menolong dalam kebajikan)

{وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى... {المائدة: 2}

c. *Al-ashdiqa-u 'ala taqwa wal iman* (memilih teman dasar takwa dan iman)

{لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا {رواه ابن حبان}

Janganlah kamu berteman, kecuali dengan orang yang mukmin. Dan janganlah memakan makananmu, kecuali dengan takwa (HR. Ibnu Hibban)

3. Menjadikan sekolah tempat beribadah, mendalami ilmu dan menyiapkan calon guru serta generasi penerus.

{قُلْ لَا تَقْرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ {التوبة: 122}

K. Dampak kesalahan mendidik

{وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبْرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا. رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنَهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا (الأحزاب: 67)

{قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ سَأَلَ كُلَّ رَاغٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ حَفِظَ أَمْ ضَيَّعَ (ابن حبان)

Penyair al-Hafidz Ibrahim pernah menulis:

{الأم مدرسة إذا أعددتها أعددت شعبًا طيب الأعراق

"Ibu adalah sekolah, jika dipersiapkan dapat membentuk bangsa yang baik dan kuat".

Dan *penyair Syauqi*,

{لَيْسَ الْيَتِيمَ مَنْ انْتَهَى أَبَوَاهُ، مِنْ هَمِّ الْحَيَاةِ وَخَلْقَاهُ دَلِيلًا، إِنَّ الْيَتِيمَ هُوَ الَّذِي تَلَقَّى، لَهُ أُمٌّ تَخَلَّتْ أَوْ أَبَا مَشْنَعُوا لَأ

“Bukanlah dinamakan yatim itu seorang yang ditinggalkan bapaknya dalam kesusahan hidup sehingga ia terhina. Akan tetapi, yang dikatakan yatim itu ialah seorang yang ibunya tidak mengindahkan pendidikan anaknya dan bapaknya selalu sibuk”.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim

Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyat al-Islamiyat wa asalibuha*, Beirut: Dar al-Fikr al-Muashir, 1983, cet. ke-2.

Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyat al-Islamiyat wa Falasifatuha*, Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1975, cet. ke-3.

Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2007, cet. ke-1.

Yusuf Q. Khuri, *al-’Ulum ’inda al-’Arab*, Beirut: Dar al-Ifaq al-Jadidah, t.t.

Hamzah, Umar Yusuf, *Ma’alim al-Tarbiyat fi al-Quran wa al-Sunnat*, Yordan: Dar Usama, 1996, cet. ke-2.

Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Mizan, 1994, cet. ke-1.

Philip K. Hitti, *Dunia Arab*, Bandung: Sumur Bandung, tt, cet, ke-7.

A Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997, cet. ke-2.

Muhamad bin Muhamad Al-Gazali, *Ihya Ulum al-Dien*, Syirkah Maktabah, 1939

Abdu al-aziz Al-Khuli, *Al-Fikr al-tarbawi fi al-Andalusi*, Dar al-Fikr al-Arabi, 1946

ISLAM DAN PENDIDIKAN Dedeng Rosyidin

A. Keutamaan ilmu dalam pandangan Islam

1. شَهَدَ اللهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَ الْمَلَائِكَةُ وَ أَوْلُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ. آل عمران: 18

2. يَرْفَعُ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَ الَّذِينَ أَوْثُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ. المجادلة: 11

3. فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أُمَّتِي. ابن عبد البر

Keutamaan yang berilmu atas yang beribadah seperti keutamaanku atas umatku

4. أَفْضَلُ النَّاسِ الْمُؤْمِنُ الْعَالِمُ. البيهقي

Seutama manusia adalah yang mu’min berilmu.

5. أَقْرَبُ النَّاسِ مِنْ دَرَجَةِ النَّبُوَّةِ أَهْلُ الْعِلْمِ وَ الْجِهَادِ. أبو نعيم

Manusia yang paling dekat derajatnya kepada Nabi adalah ahli ilmu dan ahli jihad

6. الإِيمَانُ عُرْيَانٌ وَ لِبَاسُهُ التَّقْوَى وَ زِينَتُهُ الْحَيَاءُ وَ ثَمَرَتُهُ الْعِلْمُ. الحاكم

Iman itu terbuka pakaiannya taqwa dan hiasannya rasa malu dan buahnya ilmu.

7. إِنَّ قَلِيلَ الْعَمَلِ يُنْفَعُ مَعَ الْعِلْمِ بِاللَّهِ وَ إِنْ كَثِيرَ الْعَمَلِ لَا يَنْفَعُ مَعَ الْجَهْلِ بِاللَّهِ. ابن عبد البر

Sesungguhnya sedikit amal kepada Allah disertai ilmu akan bermanfaat dan banyak amal kepada Allah disertai kebodohan tidak akan bermanfaat.

8. يَا كَمِيلُ! الْعِلْمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَالِ الْعِلْمُ يَحْرُسُكَ وَ أَنْتَ تَحْرُسُ الْمَالَ وَ الْعِلْمُ حَاكِمٌ وَ الْمَالُ مَحْكُومٌ عَلَيْهِ وَ الْمَالُ تَنْفُسُهُ النَّفَقَةُ وَ الْعِلْمُ يَرْكُؤُ بِالْإِنْفَاقِ .

Wahai Kamil ! ilmu itu lebih baik daripada harta; ilmu melindungi sedangkan engkau melindungi harta, ilmu itu hakim sedangkan harta yang dihukumi, harta itu berkurang dengan nafaqah sedangkan ilmu bertambah dengan infaq. (**Atsar Ali bin Abi Thalib**, dalam *Al-Ulum inda al-Arab*, hal. 301)

9. الْمُلُوكُ حُكَّامٌ عَلَى النَّاسِ وَ الْعُلَمَاءُ حُكَّامٌ عَلَى الْمُلُوكِ.

Para raja itu yang menghukumi manusia, sedangkan yang berilmu menghukumi para raja (Perkataan **Abu al-Aswad**, dalam *Al-Ulum inda al-Arab*, hal. 302)

B. Islam menuntut umatnya untuk belajar agar cerdas

1 إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ إِقْرَأْ وَ رَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ العلق 1-5

2... فاسألوا أهل الذكر إن كنتم لاتعلمون {النحل: 43}

3. الْعِلْمُ خَزَائِنٌ مَفَاتِيحُهَا السُّؤَالُ أَلَا فاسألوا فَإِنَّهُ يُوجِرُ فِيهِ أَرْبَعَةٌ: السَّائِلُ وَالْعَالِمُ وَالْمُسْتَمِعُ وَالْمُحِبُّ لَهُمْ {أبونعيم}

Ilmu itu gudang kunci-kuncinya adalah bertanya, untuk itu bertanyalah. Sesungguhnya akan diberi pahala dalam hal itu empat orang: yang bertanya, yang berilmu, yang mendengarkan dan yang mencintai mereka

4. قال النبي صلعم: لا ينبغي للجاهل أن يسكت على جهله ولا للعالم أن يسكت على علمه {الطبراني}

Tidak layak orang bodoh diam atas kebodohnya, dan yang berilmu diam atas ilmunya

C. Allah telah memberi sarana kecerdasan

وجعل لكم السمع والابصار والافئدة {النحل: 78}

Al-sam'a = Kemampuan mendengar lalu memahami (Al-Maraghi, 5: 118), (المجال المعرفي/ *kognitif*).

Al-Bashar = تفؤد القلب , kecerdasan hati (Al-Raghib: 59), (المجال الإنفعالي/ *afektif*).

Afidah = (المجال الانفسي الحركي/ *psikomotor*) pancaran hati nurani yang mendorong amal, (Al-Raghib: 414),

D. Petunjuk Islam dalam belajar sesuai tingkat kecerdasan

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا. البقرة: 286

مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لِأَتَّبِعُهُ عُقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةً (البخاري)

Tidaklah engkau sebagai pembicara / penyampai pada satu kaum yang akal mereka tidak mampu kecuali akan terjadi fitnah pada mereka. (al-Bukhari)

E. Islam menunjukkan *wasa'ith al-tarbiyah* (sarana tempat belajar)

1. *Tarbiyatul bait wal usrah*, Pendidikan rumah dan keluarga/ **pendidikan informal**.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا {طه:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا {التحریم:6}

{132

Model pendidikan informal, **kisah Nabi Ya'kub** yang menasihati anak-anaknya yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 132-133, dan **kisah Luqman**, Luqman ayat 12-19.

2. *Tarbiyatul mujtama'*, Pendidikan masyarakat/ **pendidikan nonformal**.

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ {آل عمران: 104}

3. *Tarbiyatul madrasah*, pendidikan sekolah / **pendidikan formal**.

قُلْ لَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ {التوبة: 122}
قَالَ صَلِّعَم: صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي إِذَا صَلَّحُوا صَلَّحَ النَّاسُ وَإِذَا فَسَدُوا فَسَدَ النَّاسُ: الْأَمْرَاءُ وَالْفُقَهَاءُ { ابن عبد البر }

Ada dua golongan dari umatku jika mereka beres maka bereslah semua manusia, dan jika mereka rusak maka rusaklah manusia, yaitu: para pemimpin dan fuqaha. (HR. Ibnu Abdul Bar, dari Ibnu Abbas. *Al-'Ulum 'inda al-'Arab*, h. 300).

وَلِكُلِّ شَيْءٍ عِمَادٌ وَعِمَادُ هَذَا الدِّينِ الْفَقْهُ {رواه الطبراني، عن ابي هريرة}

Segala sesuatu mempunyai tiang, dan tingginya agama ini adalah kepeahaman.

وَسَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ قَلِيلٌ فُقَهَائِهِ كَثِيرٌ حُطْبَائِهِ قَلِيلٌ مُعْطَوْهُ كَثِيرٌ سَأَلُوهُ {الطبراني}

Akan datang pada satu zaman yaitu sedikit fuqahnya banyak para khatibnya, sedikit yang memberi banyak yang meminta / bertanya.

F. Pendidikan dalam sejarah Islam

Pendidikan masa **Rasulullah SAW (610-632 M)** ketika **di Makkah**, bertempat di rumah Rasul sendiri, rumah al-Arqam bin Abi Arqam, *kuttab* (rumah guru, halaman/pekarangan mesjid), inti materi; keimanan, ibadah dan akhlak, juga baca-tulis dan berhitung untuk tingkat dasar, al-Quran, dasar-dasar agama untuk tingkat lanjut. Guru disebut *mu'allim* atau *mu'addib*, serta tidak dibayar, dan bagi tingkat dasar gurunya non muslim. Pada saat Islam datang hanya 17 orang Qurasy yang bisa baca tulis. **Di Madinah** tempat belajar ditambah mesjid, materi yang diajarkan ditambah; pendidikan kesehatan dan kemasyarakatan. Sistemnya *halaqah*. Metodenya; tanya-jawab, demonstrasi dan *uswah hasanah*, murid disebut dengan *ashhabush shuffah* (Nizar, 2007: 5-22, dan Asari, 1994: 27).

Pendidikan masa **Abu Bakar as-Shidiq (632-634 M)** tidak jauh berbeda dengan masa Rasulullah, dengan guru-guru dari para sahabat terdekat Rasulullah dan tidak digaji (Nizar, 2007: 45). Masa **Umar bin Khattab (634-644 M)** bertempat di mesjid dan *kuttab*. Materi yang diajarkan; baca tulis al-Quran, dasar-dasar agama Islam, tafsir, fikih, sastra, astronomi, dan kedokteran. Sudah ada pendidikan tinggi di mesjid. Guru disebut dengan *syaikh*, asistennya disebut *naib*, dengan urutan: *syaikh*, *naib*, *muid*, dan *mufid*. Ia diangkat oleh negara, dan digaji (Nizar, 2007: 47, dan Basri: 39). Dan pada masa Umar-lah permulaan dijadikannya hari jumat sebagai hari libur mingguan untuk persiapan shalat jum'at (Nahlawi, 1996: 207). Pada masa **Usman bin Affan (644-656 M)**, pendidikan diserahkan kepada masyarakat, negara sibuk menyusun mushaf, guru tidak digaji. dan masih bertempat di mesjid dan *kuttab*. Pada masa Ali bin **Abi Thalib (656-661 M)**, pendidikan kurang mendapatkan perhatian karena sering terjadi konflik politik (Nizar, 2007: 149).

Pada masa **Umayyah (661-750 M)**, pendidikan bertambah dengan pendidikan istana dan pendidikan rakyat, pendidikan dasar dan tinggi Untuk pendidikan istana guru digaji dengan bayaran tinggi, untuk pendidikan rakyat gratis. Materi yang diajarkan; agama, sejarah, geografi, bahasa, filsafat, mantik, kimia, astronomi, hitung dan kedokteran (Nizar, 2007: 59).

Pada masa **Abbasiyah (750-847 M)** tempatnya bertambah, di mesjid *khan* (mesjid dengan fasilitas asrama), dan madrasah untuk perguruan tinggi / universitas. Dan **madrasah khusus Madrasah al-Thib / kedokteran, Dar al-Quran, Dar al-Hadis, Bait al-Hikmat** (gedung pengetahuan tempat penerjemahan buku-buku dari Yunani), perpustakaan, observatorium (astronomi), dan rumah sakit. Materi yang diajarkan, lebih maju; ilmu agama dan umum, sastra, ilmu klasik dari Yunani dan Persia, filsafat dan ilmu alam. Guru disebut *mudarris/ ustadz*, guru al-Quran *muqri*; guru hadis *muhaddits*, penceramah *wa'id*, guru nahwu, *nahwi*, penjaga perpustakaan *mutawakkil kuttab*; dan direktur *Dar*

alQuran disebut *qoyyim*. Untuk murid tidak dipungut biaya, guru digaji. Dan sarana sangat sempurna (Asari, 1994: 41-85).

Islam Spanyol (Umayyah II) penaklukkan Spanyol pada tahun 711 M dan puncak kejayaan sekitar tahun 1050-1300 M (Nizar: 73-92), merupakan kebangkitan intelektualitas dalam segala bidang ilmu pengetahuan. Saat itu Eropa dalam keadaan memprihatinkan masih tertidur.

Hingga **akhirnya dunia Islam mengalami kehancuran**, karena Perang Salib tahun 1147-1149 M (Philip K. Hitti: 212), Baghdad hancur oleh Monggol, raja Hulagu cucu Jengis Khan tahun 1258 M/666 H (K.Hitti 206, A. Salabi, 1997, 3: 345), dan Spanyol musnah oleh raja Ferdinand dari Aragon dan Isabella dari Castille pada tahun 1492 M (Nizar: 87). Ilmu pengetahuan diboyong ke Eropah.

G. Islam dan pendidikan wanita

1. Wanita dituntut untuk belajar

Nabi SAW. mengirim istri-istri supaya belajar menulis kepada *Syifa al-Adawiyah*, seorang yang sangat pandai membaca dan menulis di zaman Jahiliyah. Sabda beliau:

أَلَا تُعَلِّمِينَ حَقِصَةَ رُقِيَّةَ النَّمْلَةِ كَمَا عَلَّمْتَهَا الْكِتَابَةَ

Mengapa engkau tidak mengajar Hafsa, Ruqayah, Namlah membaca seperti engkau mengajar mereka menulis? (Dikutip dari al-Abrasyi, 1975: 127).

2. Wanita menjadi guru

Seorang wanita yang berilmu dijadikan sebagai guru. Perintah Nabi SAW. untuk belajar kepada Aisyah *ummul mu'minin* yang menguasai al-Quran, fiqih, kedokteran dan syair. Sabda Nabi:

حُدُّوا نِصْفَ دِينِكُمْ عَنْ هَذِهِ الْحُمَيْرَاءِ

Ambilah separuh agamamu dari wanita berwajah kemerah-merahan ini (Aisyah). (Dikutip dari al-Abrasyi, 1975: 123).

3. Wanita-wanita berpendidikan dalam sejarah Islam

Pada masa jahiliyah wanita punya hak belajar, ada yang menjadi penulis, atau penyair. Pada permulaan Islam, hak wanita makin berkembang sehingga banyak wanita terpelajar yang menguasai berbagai macam disiplin ilmu.

1. Yang **pandai baca tulis**, Sayyidah Hafsa istri Nabi SAW, dan Aisyah binti Saad,.
2. Yang **memahami ilmu-ilmu agama dan mengajarkannya**: Aisyah binti Abu Bakar, Tarfah binti Abdul Aziz bin Musa, dan Ummul Muayyid Zainab binti Sha'ri.
3. **Perawi Hadits**: Karimah al-Marwaziyah, dan Saidatul Wuzara.
4. **Sastrawan** (penyair, kritikus sastra): Aisyah binti Abu Bakar, Al-Khunsa, Sayyidah Sakinah binti Husein, Aisyah binti Thalhah, Aliyah binti al-Mahdi, Aisyah binti Ahmad bin Qadim, Lubna, Fadhal, dan Ummul Muayyid Zainab binti Sha'ri.
5. **Kedokteran**: Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Hasan, Zainab dari Bani Awad, (dokter mata), Ukhtu al-Hafizh bin Zahar (ahli keperawatan wanita).
6. Yang terjun ke dunia **politik**: Al-Khunsa, Khaizuran dan Shajaratu ad-Dur (ahli politik di masa Muawiyah), dan Lubna sekretaris dan penulis dalam kabinet khalifah Hakim bin Abdurahman. (dikutip dari al-Abrasyi, 2003: 131-139).

H. Upaya membangkitkan kembali ruh tarbiyah

1. Menjadikan rumah sebagai lembaga pendidikan pertama / informal. Untuk:

- a. *Li iqamah hududillah* (menegakkan hukum-hukum Allah)

فَإِنْ خِفْتُمْ الْإِسْلَامَ فَمَا قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِي مَا اقْتَدَتَ بِهِ... {البقرة: 229}

b. *As-sukun an-nafsi wa thuma'ninah*

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا... {الاعراف: 189}

c. *Tahqiq amri Rasulillah* (melaksanakan perintah Rasulallah)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدْهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ {التحریم: 6}

d. *Al-mahabbah 'indal athfal* (menumbuhkan cinta terhadap anak-anak). Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulallah SAW; bagaimana beliau bersikap kepada *Umamah binti Abil Ash, Hasan bin Ali, As-Sibyan, dan Usamah bin Zaid* (Nahlawi, 1983:135).

2. Menjadikan masyarakat tempat pendidikan / nonformal untuk:

a. *Amar ma'ruf nahy munkar*

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ {آل عمران: 104}

b. *At-ta'awun 'alal birri wat taqwa* (saling tolong menolong dalam kebajikan)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى... {المائدة: 2}

c. *Al-ashdiqa-u 'ala taqwa wal iman* (memilih teman dasar takwa dan iman)

لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا {رواه ابن حبان}

Janganlah kamu berteman, kecuali dengan orang yang mukmin. Dan janganlah memakan makananmu, kecuali dengan takwa (HR. Ibnu Hibban)

3. Menjadikan sekolah tempat mendalami ilmu dan menyiapkan calon guru/ generasi pelanjut.

قُلُوا لَنْفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ {التوبة: 122}

I. Dampak kesalahan mendidik

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَنَا وَكُبْرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا. رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنَهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا (الأحزاب: 67)

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله سائل كل راع عما استتره آه حفظ أم ضيع (ابن حبان)
-الأم مدرسة إذا أعددتها أعددت شعباً طيب الأعراق

“*Ibu adalah sekolah, jika dipersiapkan dapat membentuk bangsa yang baik dan kuat*” (syair al-Hafidz.)
لَيْسَ الْيَتِيمُ مَنْ انْتَهَى أَبَوَاهُ، مِنْ هَمِّ الْحَيَاةِ وَخَلْقَاهُ دَلِيلًا، إِنَّ الْيَتِيمَ هُوَ الَّذِي تَلَقَّى، لَهُ أُمٌّ تَخَلَّتْ أَوْ أَبَا مَشْنَعُوا

“*Bukanlah dinamakan yatim itu seorang yang ditinggalkan bapaknya dalam kesusahan hidup sehingga ia terhina. Akan tetapi, yang dikatakan yatim itu ialah seorang yang ibunya tidak mengindahkan pendidikan anaknya dan bapaknya selalu sibuk*”. (Syair Syaqui, dalam, Athiyah Abrasyi, hal.142)

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim

Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyat al-Islamiyat wa asalibuha*, Beirut: Dar al-Fikr al-

Muashir, 1983, cet. ke-2.

Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyat al-Islamiyat wa Falasifatuha*, Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1975, cet. ke-3.

Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2007, cet. ke-1.

Yusuf Q. Khuri, *al-’Ulum ’inda al-’Arab*, Beirut: Dar al-Ifaq al-Jadidah, t.t.

Hamzah, Umar Yusuf, *Ma’alim al-Tarbiyat fi al-Quran wa al-Sunnat*, Yordan: Dar Usama, 1996, cet. ke-2.

Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Mizan, 1994, cet. ke-1.

Philip K. Hitti, *Dunia Arab*, Bandung: Sumur Bandung, tt, cet, ke-7.

A Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997, cet. ke-2.

Muhamad bin Muhamad Al-Gazali, *Ihya Ulum al-Dien*, Syirkah Maktabah, 1939

Abdu al-aziz Al-Khuli, *Al-Fikr al-tarbawi fi al-Andalusi*, Dar al-Fikr al-Arabi, 1946